



Research Article

Neurolinguistik dan Psikososiolinguistik

Hertomo Miftahudin¹, Dwi Rizaldi Mualimin², Muhammad Eep Saiful Haq³

1. Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
E-mail: berdasisarjana@gmail.com 
2. Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
E-mail: dwirizaldim@gmail.com
3. Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
E-mail: saifulhaq.johar@gmail.com



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : August 24, 2025
Accepted : October 12, 2025

Revised : September 15, 2025
Available online : November 27, 2025

How to Cite: Hertomo Miftahudin, Dwi Rizaldi Mualimin and Muhammad Eep Saiful Haq (2025) "Neurolinguistics and Psychosociolinguistics", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(4), pp. 1254-1264. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i4.1765.

Neurolinguistics and Psychosociolinguistics

Abstract. Language is one of God's gifts that is a human facility to maintain his mind and control external influences that come into contact with him. Humans are social creatures who need interaction with each other. This interaction certainly requires language so that it can be understood by the other person. In general, humans do not feel that the use of language is a skill that requires knowledge. The use of language seems easy because the growth of a person using language seems to run naturally according to

age development. For example, when a baby is one to one and a half years old, he begins to produce small forms of language that we can identify as words. The process of language runs mechanically and mentally, meaning that the language process is related to the mental/brain process of humans so that linguistic studies need to be complemented by interdisciplinary studies between linguistics and psychology which are generally called psycholinguistics. The object of psycholinguistics is the language found in humans.

Keywords: psikolinguistik, language

Abstrak. Bahasa adalah salah satu pemberian Tuhan yang menjadi fasilitas manusia untuk memelihara pikirannya dan mengontrol pengaruh luar yang bersinggungan dengannya. Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi satu sama lainnya. Interaksi tersebut pastinya membutuhkan bahasa supaya dapat dipahami oleh lawan bicara. Pada umumnya, manusia tidak merasakan bahwa penggunaan bahasa adalah sebuah keterampilan yang membutuhkan pengetahuan. Penggunaan bahasa terkesan mudah karena pertumbuhan seseorang menggunakan bahasa seakan berjalan alamiah sesuai dengan perkembangan umur. Contohnya, ketika bayi sudah menginjak umur satu sampai satu setengah tahun, ia mulai mengeluarkan bentuk kecil dari bahasa yang dapat kita identifikasikan sebagai kata. Proses dalam berbahasa berjalan secara mekanistik dan mentalistik, artinya proses berbahasa berkaitan dengan proses mental/otak manusia sehingga studi linguistik perlu dilengkapi dengan studi antardisiplin antara linguistik dan psikologi yang secara umum disebut psikolinguistik. Obyek psikolinguistik adalah bahasa yang terdapat dalam diri manusia.

Kata Kunci: psikolinguistik, Bahasa

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bahasa adalah salah satu pemberian Tuhan yang menjadi fasilitas manusia untuk memelihara pikirannya dan mengontrol pengaruh luar yang bersinggungan dengannya. Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi satu sama lainnya. Interaksi tersebut pastinya membutuhkan bahasa supaya dapat dipahami oleh lawan bicara.

Pada umumnya, manusia tidak merasakan bahwa penggunaan bahasa adalah sebuah keterampilan yang membutuhkan pengetahuan. Penggunaan bahasa terkesan mudah karena pertumbuhan seseorang menggunakan bahasa seakan berjalan alamiah sesuai dengan perkembangan umur. Contohnya, ketika bayi sudah menginjak umur satu sampai satu setengah tahun, ia mulai mengeluarkan bentuk kecil dari bahasa yang dapat kita identifikasikan sebagai kata.

Proses dalam berbahasa berjalan secara mekanistik dan mentalistik, artinya proses berbahasa berkaitan dengan proses mental/otak manusia sehingga studi linguistik perlu dilengkapi dengan studi antardisiplin antara linguistik dan psikologi yang secara umum disebut psikolinguistik. Obyek psikolinguistik adalah bahasa yang terdapat dalam diri manusia.

PEMBAHASAN

A. Korelasi Antara Struktur Otak dan Penguasaan Bahasa

Pada dasarnya, kegiatan interaksi dan berkomunikasi mengalami proses memproduksi dan menerima ucapan. Maka bisa dikatakan juga jika psikolinguistik

termasuk pembelajaran yang membahas terkait proses mental yang terdapat dalam diri seseorang yang sedang aktif berbahasa, entah pada saat mengemukakan ungkapan atau sedang menerima ungkapan. Dalam artian singkat, saat bahasa sedang dalam penggunaan, di sana terdapat dinamika yang mengkonversi buah pikir menjadi kode dan mengkonversi kode menjadi buah pikiran. Ungkapan adalah hasil perjalanan konversi konsep menjadi kode, adapun penafsiran pesan tersebut adalah hasil dari tinjauan analisisnya.

Bahasa adalah buah dari sebuah proses, juga adalah sesuatu, bahasa dapat berkembang menjadi lisan atau tulis. Psikolinguistik adalah studi tentang manusia sebagai subjek bahasa, khususnya sistem-sistem bahasa yang ada pada manusia. Sistem-sistem ini dapat menjelaskan bagaimana manusia menangkap dan menyampaikan ide-ide mereka melalui bahasa, baik tertulis maupun lisan. Kepiawaian dalam berbahasa, seperti memperhatikan, mengucapkan, membaca, dan menulis, adalah kepiawaian berbahasa yang harus dikuasai setiap orang. (Mulyati, 2009)

Yang pada dasarnya, setiap bahasa yang Anda pelajari diperlukan dalam ajang komunikasi produktif dan interaktif. Psikolinguistik ialah pembelajaran terkait bagaimana korelasi antara kita yang membutuhkan wadah untuk berekspresi dan melakukan komunikasi tentang hal-hal yang disajikan kepada banyak orang melalui wahana bahasa yang kita dapatkan dan pelajari dari kita masih belia sampai kita menginjak usia dewasa. (Pateda, 1990) Pemahaman yang terjadi antara dua manusia dikarenakan kejelasan kata-kata dalam bahasa yang sedang digunakan. Sejak manusia di fase anak-anak, bahasa yang dipelajari bukan sebuah bahasa netral dalam mengkodekan realitas yang bersifat objektif. Terhadap penggambaran dunia pengalaman manusia, bahasa memiliki orientasi yang subjektif. Inilah yang pada akhirnya memberikan pengaruh terhadap cara kerja manusia dalam berpikir dan berucap.

Berdasarkan penjelasan tersebut, bisa ditarik konklusi dan intisari jika Psikolinguistik mencakup studi tentang proses pemerolehan atau pembelajaran bahasa, korelasi antara bahasa dengan otak, proses pengkodean, dan korelasi antara bahasa dengan tingkah laku manusia. Ini juga mencakup studi tentang bagaimana pemerolehan bahasa dan kemahiran berbahasa memengaruhi pemikiran, kecerdasan, dan pemikiran, serta pengaruh proses pengkodean (pengkodean) dan pengucapan. (Mulyati, 2009) terjadi adanya korelasi antara pengetahuan bahasa dengan revolusi dan penggunaan ranah bahasa juga.

Subjek yang aktif (manusia) menggunakan bahasa bisa disebut sebagai organisme yang bersinggungan langsung dengan aspek-aspek psikologis. Antara lain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kepiawaian atau kapabilitas seseorang untuk memiliki kemampuan berbahasa dengan baik, produktif, dan reseptif selalu berkaitan dan berhubungan dengan ketiga aspek penting tersebut.

Area kognitif yang terkonsentrasi di otak adalah area yang paling penting. Area ini merupakan sumber dan pengendali area psikologis lainnya: area efektif (rasa) dan area psikomotorik (niat).

Terhadap hal ini, (Syah, 2004) Ia menjelaskan jika sulit membayangkan manusia tetap berpikir stabil dan terarah tanpa adanya domain kognitif. Tanpa

kepiawaian dalam berpikir, bisa dipastikan manusia tersebut tidak akan bisa memahami dan meyakini manfaat yang terdapat dalam materi yang disampaikan oleh orang lain atau lawan bicara.

Emosi ialah salah satu bidang psikologi, di mana di dalamnya mencakup semua fenomena emosi, antara lain cinta, kesedihan, kegembiraan, kebencian, dll, berikut perilaku tertentu terhadap dirinya sendiri. Psikokinesis, sebaliknya, merupakan bidang psikologi di mana semua tindakan fisik bersifat konkret dan terbuka, sehingga mudah diperhatikan kuantitas dan kualitasnya. (Syah, 2004)

Hubungan antara bahasa dan pikiran akhirnya diteliti dan dikerucutkan lagi oleh beberapa ahli. Yaitu hingga bagaimana bahasa bisa memberikan pengaruh kepada pikiran manusia. Penulis menemukan banyaknya paparan dari Edwan Sapir dan Benyamin Whorf masif dikutip di beberapa penelitian bahasa dengan hubungan-hubungannya.

Menurut Whitaker (Cahyono, Bambang Yudi, 1995: -258), identifikasi tiga bukti utama digunakan untuk menentukan area otak tertentu yang terkait dengan bahasa. Sebagai bukti pertama, komponen kepiawaian dalam berbahasa, seperti pengucapan, mendengarkan, membaca, dan menulis, serta komponen atau struktur bahasa, seperti fitur sintaksis dan semantik, bentuk leksikal dan tata bahasa, terletak di area otak yang berbeda. Bukti kedua adalah bahwa setiap belahan atau bagian di dalam otak yang berbeda tersebut memiliki tanggungjawab untuk kapabilitas berbahasa setiap orang, dan bukti ketiga adalah bahwa ada hubungan antara kemampuan berbahasa dan belahan otak yang berbeda.

Berdasarkan pendapat tersebut, diambil sebuah konklusi jika organ otak bukan sebuah kesatuan koagulasi sel saraf yang fungsinya adalah sama antara satu sel dengan sel yang lainnya. Posisi yang berbeda dalam struktur otak memiliki andil dan peran tersendiri terhadap perilaku yang diproduksi oleh manusia. Dan secara khusus, otak memang memiliki andil yang luar biasa penting dalam aktivitas bahasa.

Otak manusia memiliki kurang lebih 100 miliar neuron (sel saraf), dan beratnya biasanya antara 1300 dan 1400 gram. Bagian-bagian otak bekerja sama, atau "mind". Memahami aktivitas di bagian-bagian tertentu otak diperlukan untuk memahami minda manusia. Chomsky menuturkan, bahwa dengan kita memahami aktivitas yang terdapat di dalam area otak, kita akan mudah memahami hakikat dari bahasa yang menarik dan luar biasa unik.

Sistem yang terdapat di dalam otak manusia biasanya dibagi menjadi tiga bagian: otak besar (sereberum), otak kecil (serebelum), dan batang otak. Otak besar memainkan peran yang cukup krusial dalam kegiatan produktivitas berbahasa, dan bagian otak besar yang langsung menangani dan mengolah pemrosesan aktivitas berbahasa di otak adalah korteks serebral. Korteks selebral, yang terlihat seperti gumpalan putih, juga merupakan bagian terbesar dari sistem otak manusia. Ia mengontrol proses kognitif manusia, dan bahasa adalah salah satunya.

Susunan korteks serebral tersusun dari dua belahan: belahan otak bagian kiri (belahan otak kiri) dan belahan otak bagian kanan (belahan otak kanan). Belahan kanan merupakan pusat kendali pengolahan informasi yang bersifat spasial dan yang bersifat visual (melihat, mengapresiasi, atau dapat mengerti ruang dan objek dalam setidak-tidaknya tiga dimensi). Belahan kiri kini menjadi pusat kendali aktivitas

berbahasa dan tentunya juga menjalankan proses kognitif lainnya. Kombinasi keduanya dapat terjadi disebabkan oleh struktur yang menghubungkan kedua belahan otak ini, yaitu corpus callosum. Struktur ini berperan dalam transmisi informasi antara kedua belahan otak.

B. Dampak Gangguan Neurologis Terhadap Komunikasi dan Bahasa

Sistem saraf yang bertanggungjawab dalam komunikasi adalah korteks serebri. Korteks serebri adalah lapisan paling luar serebrum (otak besar) yang memiliki ketebalan 2-5 mm (Black & Hawks, 2022). Lapisan ini tersusun dari substansia grisea (material kelabu) yang mempunyai banyak lipatan sehingga memungkinkan permukaan otak menjadi luas walaupun berada di dalam rongga tengkorak yang sempit (diperkirakan luasnya 2200 cm²) (Muttaqin, 2008). Substansia grisea terdiri dari badan sel saraf (Black & Hawks, 2022).

Korteks serebri mungkin saja mengalami gangguan atau kelainan sehingga tidak berfungsi dengan normal. Gangguan atau kelainan tersebut diantaranya adalah trauma (luka di kepala), hemorrhage (pendarahan), aneurisma (pembengkakan arteri), arteriovenous malformation (kustunya pembuluh darah yang menghubungkan arteri dan vena), alzheimer, tumor, hydrocephalus, multiple sclerosis, huntington, parkinson, ataksia hereditas, amyotropic lateral sclerosis, myasthenia gravis, asimetri korteks serebri dan kekacauan dominasi hemisfer. Gangguan atau penyakit tersebut menyebabkan gangguan komunikasi seperti afasia, disartria, demensia, dan kebingungan berbahasa (Indah, 2017). Selain itu juga ada gangguan lain berupa disfonia (Muttaqin, 2008). Pada anak, gangguan neurologis dalam berbahasa dapat berupa autisme, apraksia, disleksia, gagap dan cerebral palsy (Indah, 2017).

1. Disfasia/Afasia

Disfasia/afasia adalah hilangnya kemahiran dalam membuat kata-kata atau hilangnya kemahiran dalam menangkap arti kata-kata. Ini menyebabkan proses bicara tidak berlangsung dengan baik. Anak-anak dengan afasia, pada awalnya memiliki perkembangan bahasa yang normal. Namun perkembangan bahasa mereka menjadi terganggu setelah mengalami gangguan neurologis seperti kejang (Rachmalia et al., 2021). Disfasia juga disebabkan oleh penyakit yang berhubungan dengan pembuluh darah otak (cerebrovaskular) seperti trauma, hemorrhage, aneurisma, arteriovenous malformation, hidrosefalus, tumor dan lain sebagainya (Indah, 2017). Penyakit-penyakit tersebut menyebabkan lumpuhnya suplai oksigen dan nutrisi ke otak sehingga mengakibatkan afasia.

Disfasia/afasia memiliki tipe yang berbeda-beda. Hal ini merupakan akibat dari lesi (luka) pada bagian yang berbeda di otak. Empat tipe disfasia yang utama adalah disfasia reseptif, ekspresif, nominal, dan konduktif (Muttaqin, 2008).

- a. Disfasia reseptif, yaitu ketidakmampuan seseorang dalam memahami bahasa lisan maupun tulisan. Kelainan ini disebabkan oleh lesi berupa infark (gangguan pembuluh darah), perdarahan atau tumor pada hemisfer (belahan otak) yang dominan pada bagian belakang girus temporalis superior/area Wernicke.

- b. Disfasia ekspresif, yaitu kemampuan memahami bahasa, namun tidak diiringi dengan kemampuan merespon jawaban yang tepat dan lancar. Kelainan ini disebabkan oleh adanya lesi pada bagian belakang girus frontalis inferior/area Broca.
- c. Disfasia nominal (anomik), yaitu kesulitan menyebut nama-nama benda. Ada juga disfasia nominal tipe spesifik yaitu ketidakmampuan menyebut nama-nama benda, tetapi aspek-aspek lain dari fungsi bicara berjalan dengan normal. Biasanya orang dengan gangguan ini berbicara dengan kalimat-kalimat yang panjang karena tidak bisa menemukan kata-kata yang tepat (*sirkumlokusi*). Kelainan ini diakibatkan oleh luka pada sisi kiri bagian belakang temporoparietal (tempat pertemuan lobus temporal dan parietal).
- d. Disfasia konduktif, yaitu ketidakmampuan seseorang dalam mengulangi kalimat dan kesulitan untuk menyebut nama-nama benda. Meski demikian ia dapat mengikuti perintah dengan baik. Kelainan ini terjadi karena adanya lesi pada fasikulus arkuatus yaitu saluran serat besar yang menghubungkan area Wernicke dan area Broca.

2. Disartria

Disartria adalah masalah dalam artikulasi (pelafalan/ pengucapan kata) yang menyebabkan kesulitan berbicara. Ini adalah perbedaan yang mendasar antara disartria dan afasia (Black & Hawks, 2022). Seringkali penyebab disartria adalah intoksikasi (mabuk/keracunan) alkohol. Disartria juga bisa disebabkan oleh penyakit pada otak kecil yang mengakibatkan hilangnya koordinasi antara saraf otak dan alat ucap. Hal ini menyebabkan seseorang menjadi eksplosif (mudah marah), menyebabkan *scanning speech* (bicara dengan kalimat terpenggal-penggal), dan pelo (kurang sempurna dalam mengucapkan kata-kata).

Selain itu, disartria juga dapat disebabkan oleh penyakit *Upper Motor Neuron* (UMN) bilateral. Penyakit ini menyebabkan disartria spastik (seolah-olah seseorang berusaha berbicara dengan bibir yang tertutup rapat). Bentuk lain dari disfasia adalah sengau yang disebabkan oleh lesi saraf otak bawah bilateral, sedangkan kelumpuhan otot wajah menyebabkan bicara pelo. Penyakit lain, ekstrapiramidal dapat menyebabkan seseorang berbicara dengan monoton karena penyakit ini menyebabkan bradikinesia (penurunan ketangkasan anggota gerak) dan rigiditas muskular (kaku pada otot). Ulserasi (luka yang meradang pada kulit/membran mukosa, dalam hal ini mulut) kadang-kadang juga dapat menyebabkan disartria. Disartria juga disebabkan oleh penyakit yang berhubungan dengan cerebrovaskular, trauma, parkinson, multiple sklerosis (salah satu penyakit autoimun), tumor, huntington (rusaknya sel saraf karena kelainan genetik), ataksia hereditas (pudarnya kemampuan koordinasi atas gerakan [otot](#)), amyotrophic lateral sclerosis (hilangan kemampuan untuk menggunakan otot) dan myasthenia gravis (kelemahan dan kelelahan otot yang berulang).

3. Disfonia

Disfonia adalah suara serak disertai dengan berkurangnya volume suara. Kelainan ini disebabkan oleh penyakit pada laring (misalnya setelah infeksi virus atau tumor pita suara) atau kelumpuhan saraf laringeus rekuren.

4. Demensia

Demensia merupakan gejala kemunduran intelektualitas akibat perubahan jaringan sel otak. Penderita demensia biasanya menunjukkan gejala agnosia (tidak mampu mengidentifikasi benda melalui alat indra), apraksia (tidak mampu melakukan perbuatan kompleks dengan tangkas berdasarkan keinginan), amnesia (kehilangan ingatan), perubahan perilaku dan gejala kemunduran intelektualitas lainnya (Indah, 2017). Agnosia disebabkan oleh sumbatan pada arteri otak tengah atau posterior yang menyuplai darah dan oksigen ke lobus temporal atau oksipital (Black & Hawks, 2022). Dalam komunikasi, hal ini menyebabkan penderita demensia sulit menemukan kata-kata yang tepat, sering mengulang-ulang kalimat, lupa topik pembicaraan atau sering berpindah ke topik lain (Indah, 2017).

Secara umum, demensia dibagi dua yaitu, demensia kortikal dan demensia subkortikal (Obler & Gjerlow, 2000):

- a. Demensia kortikal disebut juga Alzheimer's dementia karena disebabkan oleh alzheimer. Pada demensia ini terjadi perubahan sel pada struktur kortikal otak yang mengakibatkan lesi pada lobus temporalis dan lobus frontal. Lobus temporal berfungsi memperkuat ingatan visual, menyimpan ingatan dan emosi baru, memproses informasi, memahami bahasa dan mengambil kesimpulan. Lobus frontal berfungsi mengendalikan motorik, memori, emosi, kepribadian, dan berperan dalam fungsi intelektual. Kerusakan pada dua lobus ini menyebabkan penderita Alzheimer's dementia sulit mengungkapkan pikirannya dengan jelas. Hal ini dikarenakan ketidakmampuan mengaitkan antara kata atau kalimat dengan makna yang diinginkannya, pengetahuan yang dimilikinya maupun kemampuan logikanya.
- b. Demensia subkortikal atau parkinson's dementia. Dinamakan demikian karena gejala ini dialami sekitar sepertiga penderita Parkinson. Selain mengalami kesulitan berjalan, penderita demensia parkinson juga mengalami kesulitan berbicara. Volume suaranya cenderung kecil seolah sedang berbisik sehingga kata-katanya sulit untuk dipahami. Demensia subkortikal terjadi karena mayoritas struktur sel pada jaringan subkortikal mengalami perubahan. Hal ini berdampak pada kemampuan berbicara dan sistem organ wicara. Selain kesulitan mengucapkan bunyi sebagaimana penderita disatria, orang dengan demensia subkortikal juga sering mengalami kesulitan dalam menulis (disgrafia). Mereka cenderung menulis dengan huruf dengan sangat kecil dan dengan jeda yang tidak tepat (mikrografia). Hal ini disebabkan hilangnya kontrol pada otot. Kesulitan lain yang dialami penderita parkinson adalah perubahan kognitif. Mereka memiliki masalah dalam memori dan tidak bisa menggunakan pengetahuan yang dimiliki. Begitu juga dengan kemampuan linguistik. Seringkali mereka menghilangkan akhiran kata, salah dalam memilih kata, dan tidak bisa mengingat kata-kata yang sebelumnya didengar.

5. Autisme

Autisme adalah gangguan neurologis kompleks pada anak yang mempengaruhi komunikasi dan bidang perkembangan lainnya (M. & Gandana, 2017). Secara umum anak dengan autisme memiliki masalah neurologis yang mempengaruhi pikiran, pandangan, perhatian dan perilakunya. Perilaku autisme dapat dikategorikan menjadi dua macam yaitu perilaku yang berlebihan (eksesif) dan perilaku yang berkekurangan (defisit). Perilaku eksekusif yaitu hiperaktif dan tantrum (mengamuk) dengan cara menjerit, menyepak, menggigit, mencakar, memukul, bahkan menyakiti dirinya sendiri (self-abuse). Sebaliknya, perilaku defisit biasanya berupa gangguan bicara, perilaku sosial yang kurang sesuai, defisit sensoris, bermain yang tidak benar dan emosi yang tidak tepat (Handoyo, 2004).

Perkembangan kemampuan berbahasa pada anak dengan autisme cenderung terlambat dan menyimpang. Secara fonologis, dia dapat mengucapkan bunyi dengan cukup jelas walaupun kerap salah dalam menyebut suatu obyek. Begitu juga dengan kemampuan morfologis, mereka tidak bisa mengganti penyebutan suatu kata dengan kata lain (substitusi), sering menghilangkan suku kata tertentu, menggabungkan suatu kata dengan kata lain (asimilasi) atau menambahkan suku kata yang salah. Dalam berbicara, intonasinya cenderung datar dan tidak tepat. Dilihat dari kemampuan sintaksis, tergolong sangat lamban karena sering meniru kalimat (echolalia) dan mengulang-ulang kalimat yang tidak berhubungan dengan konteks pembicaraan. Pemahamannya dalam semantik juga lamban, misalnya sulit membedakan maksud kalimat "Ibu menyuapi adik" dengan "Adik menyuapi ibu".

6. Apraksia

Apraksia terjadi akibat kerusakan insula, suatu area yang sangat dekat dengan pusat-pusat motor di tengah korteks yang berperan dalam manipulasi otot-otot yang digunakan untuk berbicara. Apraksia dalam berbahasa menyebabkan seseorang sulit untuk menyusun suara-suara dan irama komponen untuk mengucapkan kata-kata dengan benar (Bragdon & Gamon, 2007).

7. Disleksia/Aleksia

Disleksia merupakan gangguan berbahasa yang mengakibatkan seseorang sulit untuk membaca, menulis, atau mengolah informasi secara tertulis. Hal ini dikarenakan dalam pemerolehan bahasa, dia tidak mendapatkan input sistem fonologis yang sempurna. Disleksia yang disebabkan oleh faktor neurologis ini, kebanyakan dialami oleh anak kidal yang mengalami perbedaan lateralisasi (pembagian fungsi) otak (Indah, 2017). Pada penderita disleksia, bagian otak yang menangani aktivitas membaca dan pengolahan kata tidak mempunyai banyak substansia grisea (materi kelabu) seperti orang pada umumnya. Hal ini dikarenakan ketika janin berkembang dalam kandungan, sel-sel saraf tidak menyebar ke daerah-daerah tertentu di dalam otak sebagaimana seharusnya. Akan tetapi sel-sel tersebut menumpuk di sistem ventrikel, bagian otak yang berfungsi sebagai pintu masuk dan keluar cairan serebrospinal (cairan yang membasahi dan melindungi otak dan sumsum tulang belakang di dalam batas tulangnya) (Gladwell, 2021).

8. Gagap

Gagap dapat disebabkan oleh faktor psikologis anak atau faktor neurologis. Jika dilihat dari kaca mata neurologi gangguan stuttering/gagap ada pada dominasi cerebral (Hidayat, 2007).

9. Cerebral palsy

Cerebral palsy (lumpuh otak) merupakan keadaan rusak atau terganggunya fungsi otak dan jaringan saraf yang mengendalikan gerakan, kemampuan berpikir, laju belajar, penglihatan dan pendengaran. Kerusakan pada otak tersebut dapat terjadi sebelum, selama atau sesudah persalinan. Salah satu dampak dari terganggunya fungsi tersebut adalah gangguan berbicara.

KESIMPULAN

Pada kodratnya, bahasa adalah salah satu pemberian Tuhan yang mampu menjaga manusia dan membuat mereka mampu mengelola pikirannya, serta mengendalikan pengaruh luar yang bersinggungan dengan pikirannya. Berpikir dapat dikatakan sebagai ungkapan yang masih belum terucap dan masih berada di dalam batin. Sebagaimana pikiran itu tidak dapat dilihat dan disaksikan oleh orang lain. Jika apa yang dipikirkan itu ingin diketahui oleh orang lain dan dipahami dengan baik oleh mereka, maka dibutuhkan pernyataan dan ungkapan dengan tanda isyarat atau dengan kata-kata. Karena bahasa baik tertulis maupun tidak tertulis adalah alat untuk mengungkapkan isi pikiran.

Jadi, antara berpikir dengan otak dan bahasa itu sendiri memiliki korelasi yang kuat. Berpikir dengan baik dan benar membutuhkan bahasa yang tepat, begitupun sebaliknya. Pemakaian kata-kata yang tepat akan menuntun kepada pemikiran yang lurus dan tertata. Bahasa adalah alat pemikiran yang mampu membantu manusia untuk mendapatkan kecakapan berpikir dengan lurus, jika dikuasai dengan baik dan tepat.

Oleh karena itu gangguan neurologis atau sistem saraf dapat menyebabkan gangguan komunikasi dan bahasa. Gangguan neurologis dapat berupa afasia/disfasia, disartria, demensia, apraksia, autisme, gagap dan kelumpuhan otak (cerebral palsy). Dampak gangguan neurologis tersebut dalam komunikasi dan bahasa diantaranya tidak dapat melafalkan huruf atau kata dengan benar, tidak dapat mengingat kosa kata, tidak dapat berbicara dengan jelas serta tidak mempunyai kemampuan sintaksis dan semantik yang baik.

SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas, diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pembaca untuk jalannya pelaksanaan pembelajaran Bahasa Arab agar menjadi lebih baik. Atau setidaknya, pembahasan ini bisa memberikan manfaat dalam hal literasi bagi pembaca.

Dan bagi peneliti lain, diharap pembahasan ini dapat menjadi sumbangan pemikiran tentang korelasi antara struktur otak dan penguasaan bahasa, serta tentang neurolinguistik dan teori linguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifuddin. (2010) *Neuropsikolinguistik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Black, J. M., & Hawks, J. H. (2022). Keperawatan Medikal Bedah: Gangguan Sistem Neurologis (Y. Sofiani & C. S. Sahat (eds.); Edisi Indo). Elsevier.
- Bragdon, A. D., & Gamon, D. (2007). Cara Baru Mengasah Otak dengan Asyik. Kaifa.
- Gladwell, M. (2021). David and Goliath: Ketika si Lemah Menang Melawan Raksasa (Z. Anshor (ed.)). Gramedia.
- Handoyo, Y. (2004). Autisme: Petunjuk Praktis & Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Prilaku Lain. PT Bhuana Ilmu Populer.
- Hidayat, A. A. (2007). Siapa Bilang Anak Sehat Pasti Cerdas. Elex Media Komputindo.
- Indah, R. N. (2017). Gangguan Berbahasa: Kajian Pengantar. UIN-Maliki Press.
- M., D. N., & Gandana, G. (2017). KOMUNIKASI DALAM PAUD. Ksatria Siliwangi.
- Mulyati, Y. (2009). Keterampilan Berbahasa Indonesia SD. Universitas Terbuka.
- Muttaqin, A. (2008). Buku Ajar Asuhan Keperawatan Klien dengan Gangguan Sistem Persarafan. Salemba Medika.
- Obler, L. K., & Gjerlow, K. (2000). Language and the Brain. Cambridge University Press.
- Pateda, M. (1990). Aspek-Aspek Psikolinguistik. Nusa Indah.
- Rachmalia, Mayasari, P., Mariana, I., & Fithria. (2021). Komunikasi Tearpeutik Keperawatan. Syiah Kuala University Press.
- Syah, M. (2004). Psikologi Belajar. PT Grafindo Persada.
- Ihsan, Nur Hadi, Fachri Khoerudin, dan Amir Reza Kusuma. "Konsep Insan Kamil Al-Jilli Dan Tiga Elemen Sekularisme." *Journal for Islamic Studies* 5, no. 4 (2022): 18. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.323>.
- Ihsan, Nur Hadi, Amir Reza Kusuma, Djaya Aji Bima Sakti, dan Alif Rahmadi. "WORLDVIEW SEBAGAI LANDASAN SAINS DAN FILSAFAT: PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM," t.t., 31. <https://doi.org/DOI:10.28944/reflektika.v17i1.445>.
- Koderi, Aridan, M., Muslim, A. B., dan Setiawan, A. "Pengembangan Mobile Learning Untuk Penguasaan Mufrodat Siswa MTs" 4, No, 1 (2020). <https://doi.org/10.29240/jba.v4i2.1769>.
- Kusuma, Amir Reza. Psikologi Islam, Membaca Anatomi Pemikiran Konsep Psikologi Syed Muhammad Naquib al-Attas. Yogyakarta: Gaza Library Publishing, 2023.
- Latief, Mohamad, Amir Reza Kusuma, Mohammad Muslih, dan Rakhmad Agung Hidayatullah. "Problems of the Secular State and Its Impact on Justice" 23, no. 1 (2023). <https://doi.org/DOI:http://doi.org/10.24042/ajsk.v23i1.18500>.
- Latief, Mohamad, Amal Fathullah Zarkasyi, dan Amir Reza Kusuma. "PROBLEM SEKULER HUBUNGAN AGAMA DAN NEGARA MENURUT ALI ABDUL RAZIQ" 7 (2022).
- John C. Maxwell, *The 21 Irrefutable Laws of Leadership: Follow Them and People Will Follow You*, New York: HarperCollins Leadership, 2022.
- Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Islam Integratif Dalam Perspektif Kenabian Muhammad*, Purwokerto: An-Najah Press, 2016.
- Muhammad Fadhli, INTERNALISASI NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN PROFETIK DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM, At-Ta'dib:Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, vol. Volume 10, no. No. 2, December 2018.

- Muhtadi, F., KEPEMIMPINAN PROFETIK DI LEMBAGA PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN, *Jurnal El-Hamra*, vol. 3, No. 2, June 2018.
- Rahmat Hidayat and Candra Wijaya, *Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Manajemen Pendidikan Islam*, Medan: LPPPI, 2017.
- Robby Karman, *Memahami Konsep Kepemimpinan Dalam Pandangan Imam Ghazali*, Ruang Sujud, February 15, 2024.
- Syahdara Anisa Makruf, Urgensi Kepemimpinan Profetik Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani, *Ta Dib : Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 2, pp. 242-54, November 1, 2017. DOI: 10.29313/tjpi.v6i2.3169.
- Syarifudin, *Tujuan Pendidikan Islam, Pendidikan Islam Dan Tujuan Hidup Muslim, Pendidikan Islam Dan Pembentukan Kepribadian Muslim*, *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 1, June 2011.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1999.
- Wahyu Hidayat, Muhammad Olifiansyah, Muhammad Dzulfiqar and Bimansyah Putra Diaying, *Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam*, *El-Hikmah: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, vol. 14, no. 1, pp. 98-111, June 2020.
- Wasehudin, KEPEMIMPINAN PROFETIK DALAM PERSPEKTIF MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM, *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, vol. 4, no. 02, p. 227, December 18, 2018. DOI: 10.32678/tarbawi.v4i02.1234
- Wendy Sepmandy Hutahaeen, *Filsafat Dan Teori Kepemimpinan*, Malang: Ahlimedia Press, 2021.
- Zulkufli Agus, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al Ghazali*, *Raudhah: Jurnal Tarbiyah Islamiyyah*, vol. 3, no. 2, December 2018.